

Polemik Ujian Nasional dalam Harjo

(Studi Analisis Framing Pemberitaan Surat Kabar Harian Jogja Mengenai Polemik Ujian Nasional SMA Periode April 2011)

Benedictus Dian Kristiawan
Drs. Mario Antonius Birowo, MA. Ph.D.
Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP
Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Jl. Babarsari No. 6, Yogyakarta 55281
email: diankristiawan@gmail.com

***Abstrak:** Surat kabar memiliki bingkai dalam penulisan untuk disajikan kepada pembacanya. Penelitian ini ingin membahas bagaimana Surat Kabar Harian Jogja membingkai polemik Ujian Nasional siswa SMA yang terjadi di Yogyakarta tahun 2011. Berdasarkan paradigma konstruktifis, pembingkaiian diteliti dengan menggunakan analisa framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki pada level teks dan konfirmasi konteks dengan wawancara, serta analisa berdasarkan proses framing Dietram Scheufele. Dari keseluruhan proses analisis, Harian Jogja memiliki keberpihakan kepada siswa peserta Ujian Nasional, serta menempatkan penyelenggara dan pengawas ujian sebagai pihak yang patut dipersalahkan.*

***Kata Kunci:** analisis framing, pemberitaan, polemik ujian nasional*

PENDAHULUAN

Ujian Nasional tahap SMA merupakan kegiatan evaluasi belajar yang penting artinya bagi siswa. Evaluasi dari proses belajar yang dijalani siswa selama tiga tahun ditentukan pada saat Ujian Nasional tersebut, dengan gol mendapatkan kelulusan dan bisa melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Namun didalam praktek pentingnya sebuah evaluasi hasil belajar ini, Ujian Nasional selalu saja memunculkan masalah dari setiap tahun penyelenggaraannya. Terdapat banyak ketidakberesan dalam proses persiapan maupun pelaksanaan ujian. Mulai dari kesalahan cetak pada lembar soal, rusaknya lembar soal, kurangnya jumlah lembar soal dan jawaban, tertukarnya lembar soal, proses distribusi soal yang terhambat, bocornya kunci jawaban, kecurangan-kecurangan, sampai pada kinerja pengawas ujian yang buruk. Hal ini tentu saja menimbulkan polemik di masyarakat. Bagaimana sebuah kegiatan evaluasi penting yang dilaksanakan rutin setiap tahunnya oleh pemerintah selalu saja menimbulkan masalah dan pemerintah sendiri belum menemukan formulasi tepat dalam penyelenggaraan Ujian Nasional ini.

Pada penelitian yang dilakukan *Sampoerna Foundation Teacher Institute* (www.pdf-searcher.com), Ujian Nasional merupakan salah satu bentuk evaluasi yang dilakukan pemerintah. Evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Bab XVI). Publik sebagai salah satu komponen evaluasi pendidikan, setuju apabila Ujian Nasional dipakai sebagai tolok ukur kualitas pendidikan di Indonesia. Namun Ujian nasional saat ini lebih berkaitan dengan dimensi kognitif atau akademik siswa. Padahal, pendidikan pada hakekatnya adalah upaya mengubah perilaku peserta didik.

Dalam prosesnya, perubahan perilaku membutuhkan banyak aspek penanganan, meliputi aspek kognitif, sikap (afektif), dan keterampilan gerak (psikomotorik). Sementara ujian nasional cenderung mengabaikan aspek afektif dan psikomotorik. Tentunya Ujian Nasional sebagai alat ukur harus mampu mewakili standar-standar pendidikan nasional. Dengan demikian Ujian Nasional selayaknya mampu mewakili kurikulum yang menjadi acuan dalam proses belajar mengajar. Jika Ujian Nasional sudah mampu mewakili standar-standar pendidikan yaitu kurikulum, langkah selanjutnya adalah melihat implementasi soal ujian nasional itu sendiri. Soal ujian nasional juga harus mempunyai implementasi yang merata pada aspek-aspek yang menyangkut proses perubahan perilaku pada peserta didik, yang membutuhkan banyak aspek penanganan, meliputi aspek kognitif, sikap (afektif), dan keterampilan gerak (psikomotorik) (www.pdf-searcher.com).

Berbagai pendapat muncul menanggapi sistem pendidikan kita. Dalam penelitian *Hubungan Pelaksanaan Ujian Nasional dengan Beberapa Kebijakan Sekolah SMP/MTs di Indonesia Tengah*, yang dilakukan beberapa staf edukatif menyebutkan pendapat yang setuju dengan pelaksanaan UN mempunyai tiga argumentasi utama, yaitu 1) Mutu pendidikan tidak dapat dibiarkan tanpa standar yang jelas sesuai dengan amanat undang-undang. 2) Penentuan batas kelulusan akan memacu sekolah dan siswa untuk meningkatkan dirinya. 3) Penyelenggaraan UN dapat menjadi salah tolok ukur keberhasilan pendidikan suatu sekolah atau daerah. Beberapa pendapat yang mencoba berada diantara keduanya berargumentasi 1) Penyelenggaraan UN dapat dilakukan namun bukan sebagai penentu kelulusan. 2) Kelulusan siswa adalah hak setiap guru di sekolah masing-masing. 3) Standar kelulusan ditentukan oleh

masing-masing wilayah, sesuai dengan tingkat perkembangan pendidikan di wilayah tersebut (www.pdf-searcher.com).

Berita-berita yang menjadi bahan penelitian ini diambil dari surat kabar Harian Jogja. Karena dalam *company profile* Harian Jogja ditulis bahwa Harian Jogja menerapkan *clean journalism* dan dalam pemberitaannya hingga kini dan dimasa mendatang Harian Jogja terus membangun kepercayaan, diantaranya dengan menyajikan berita yang apa adanya, bukan berita pesanan, melainkan berita yang bebas dan bertanggung jawab. Beritanya pun disajikan secara tidak memihak dan tidak tunduk pada salah satu kepentingan. Pemberitaan semacam inilah yang jarang ditemui dalam media lokal lain yang telah berdiri jauh sebelumnya. Penulis pun tertarik dengan pernyataan yang “*tidak memihak dan tidak tunduk pada salah satu kepentingan*”, oleh karena itu penulis makin ingin membuktikan dengan cara menganalisis framing berita polemik Ujian Nasional. Sehingga dapat menjawab tujuan dari penelitian ini, yaitu bagaimana Harian Jogja mbingkai polemik Ujian Nasional Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam pemberitaannya.

Pemberitaan terhadap realitas di masyarakat wajib diberitakan oleh media massa, hal ini sesuai dengan kewajiban media massa, yaitu wajib menyampaikan informasi yang jujur dan benar sesuai fakta peristiwa kepada masyarakat. Namun, pelaksanaannya tidak semudah itu. Masih banyak media massa yang menyimpang dalam menyebarkan informasi pemberitaannya kepada masyarakat. Hal inilah yang patut dikhawatirkan. Jika media massa memuat semua informasi tanpa kendali, keamanan dan ketenangan masyarakat bisa berada dalam bahaya (Eni Setiati, 2005). Dalam pengungkapan suatu peristiwa, media massa dan wartawan memiliki tanggung jawab moral terhadap kebenaran informasi. Media massa bukan sekedar sarana untuk pemuatan pesan dan informasi belaka. Namun media massa juga harus bisa menjadikan suatu peristiwa menjadi berita yang menarik bagi pembaca dan memunculkan empati pada audiensnya (Eni Setiati, 2005).

Realitas yang dikonstruksi kembali oleh para pekerja media maupun institusi media inilah yang menjadi hal menarik. Oleh karena itu, perlu dicermati apakah sebuah realitas yang dijadikan berita itu sesuai dengan fakta atau merupakan hasil rekonstruksi dari sebuah institusi media untuk menghasilkan makna-makna tertentu.

Berita adalah produk dari institusi sosial, dan melekat dalam hubungannya dengan institusi lainnya. Berita adalah produk dari profesionalisme yang menentukan bagaimana peristiwa setiap hari dibentuk dan dikonstruksi (Eriyanto, 2002).

Proses kerja dan produksi berita adalah proses konstruksi (Eriyanto, 2002). Terdapat proses penyeleksian, dimana terdapat sebuah peristiwa diangkat sebagai berita sementara peristiwa yang lain tidak. Dimana sebuah peristiwa dianggap penting dan yang lain tidak. Ini adalah sebuah konstruksi. Media dan wartawanlah yang menentukan dan mengkonstruksi mana saja dari segala peristiwa yang terjadi dinilai sebagai peristiwa yang penting. Disini ada semacam standar nilai yang harus dipegang oleh setiap awak dari media dalam melihat realitas. Nilai tersebut tidak bersifat personal, tetapi dihayati oleh seluruh wartawan secara bersama-sama di sebuah media.

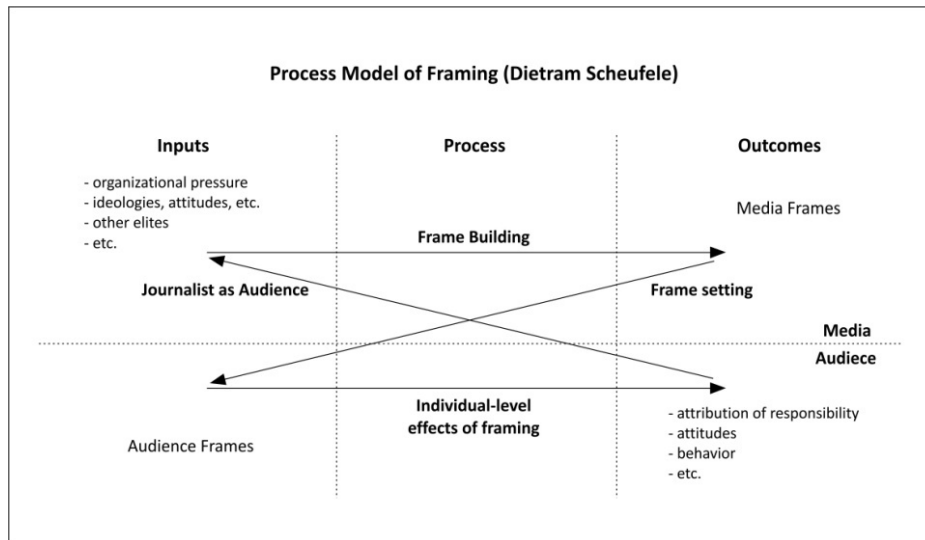
KERANGKA TEORI

Pada dasarnya framing dapat dikatakan sebagai suatu metode yang dipakai untuk melihat bagaimana cara bercerita suatu media atas peristiwa atau realitas. Cara bercerita itu tergambar dari bagaimana “cara melihat” media tersebut terhadap realitas yang dijadikannya sebagai sebuah berita. Cara melihat ini pada akhirnya akan berpengaruh pada hasil akhir dari realitas yang dikonstruksinya. Perbedaan analisis pada analisis isi kuantitatif yang ditekankan adalah isinya, sedangkan dalam analisis framing yang menjadi pusat perhatian adalah bagaimana peristiwa dikonstruksi oleh industri media massa. Membentuk konstruksi atas suatu realitas, menyajikannya dan menampilkannya kepada khalayak.

Framing adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Penyajian dilakukan dengan menekankan bagian tertentu, menonjolkan aspek tertentu dan membesarkan cara bercerita tertentu dari suatu realitas atau peristiwa. Di sini media menyeleksi, menghubungkan dan menonjolkan peristiwa sehingga makna dari peristiwa lebih mudah menyentuh dan diingat oleh khalayak (Eriyanto, 2002).

Bingkai atau *frame* yang dihasilkan dalam sebuah teks pada dasarnya ditentukan oleh dua skema besar, yakni bagaimana media memahami dan menyajikan sebuah realitas. Hal inilah yang membentuk konsep *media frames* dan *individual frames*. Dietram A. Scheufele memberikan gambaran secara lebih jelas dan terperinci mengenai proses framing yang terjadi ketika media mengkonstruksi sebuah realitas. Scheufele menjelaskan bahwa setidaknya proses framing yang terjadi dapat dibagi menjadi 4 tahap, yakni *frame building*, *frame setting*, *individual-level effects of framing*, dan *journalists as audience* (Eriyanto, 2002).

BAGAN 1



Sumber: Dietram A. Scheufele, "Framing as a Theory of Media Effects", 1999, hal. 115.

Proses framing dalam konstruksi realitas media oleh Dietram Scheufele (Eriyanto, 2002):

1. Tahap pertama adalah *frame building*. Secara sederhana, yang menjadi inti dari proses *frame building* adalah sikap ideologis organisasi atau institusi media yang seperti apakah yang pada akhirnya menentukan arah pembingkaihan sebuah realitas.
2. Tahap kedua adalah *frame setting*. Proses ini ingin menjelaskan bagaimana hasil dari *frame building* media, yakni dalam wujud teks pemberitaan, mampu diterima oleh audiensnya. Seleksi dan saliansi yang dilakukan oleh media tentunya ingin 'mengena', 'sampai', dan dipahami khalayaknya.
3. Tahap ketiga dari proses framing model Scheufele adalah *individual-level effects of framing*. Tahap inilah yang dimaksudkan dalam penjelasan sebelumnya yang menunjukkan efek atau dampak dari keahaman audiens terhadap isu atau *frame* yang digelontorkan media lewat teks
4. Tahap keempat, atau yang terakhir, adalah *journalists as audience*. Khalayak memberikan respon atau *feedback* terhadap isu atau realitas yang disajikan oleh media.

Model *Zhongdang Pan* dan *Gerald M. Kosicki* berasumsi, bahwa setiap berita memiliki frame tertentu yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide. Frame diartikan sebagai suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita seperti kutipan narasumber, latar informasi, maupun pemakaian kata dan kalimat tertentu ke dalam teks secara keseluruhan.

Pan dan *Kosicki* membagi perangkat framing menjadi empat struktur (Eriyanto, 2002):

1. Struktur Skrip. Skrip digunakan untuk menarik minat khalayak, caranya adalah dengan menampilkan sebuah peristiwa layaknya sebuah kisah yang terdiri dari awalan, adegan, klimaks dan akhir. Bentuk umumnya adalah *5W+1H*.
2. Struktur Tematis. Struktur ini berhubungan dengan bagaimana seorang wartawan mengutarakan pandangannya atas suatu peristiwa ke dalam teks secara keseluruhan.
3. Struktur Sintaksis. Struktur ini dalam pengertian umum adalah susunan kata atau frase dalam kalimat. Bagian-bagian tersebut tersusun dalam bentuk yang tetap dan teratur yang bisa menjadi pedoman bagaimana fakta disusun.
4. Struktur Retoris. Struktur ini merupakan cara bagaimana seorang wartawan menekankan arti tertentu ke dalam beritanya. Hal tersebut bisa dilihat dari bagaimana pilihan kata, idiom, grafik ataupun gambar yang digunakan oleh wartawan yang tidak hanya untuk mendukung berita melainkan juga untuk menekankan arti-arti tertentu.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang pemecahan masalahnya dengan menggunakan data empiris (Masyhuri dan Zainuddin, 2008). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data yang sedalam-dalamnya dengan cara menganalisa teks dan konteks yakni wawancara dengan pihak media massa.

Metode yang digunakan dalam menganalisa data di penelitian ini menggunakan analisis framing dan menggunakan model framing yang diperkenalkan oleh *Zhongdang Pan* dan *Gerald M. Kosicki*. Penulis menggunakan metode *Pan* dan *Kosicki* ini karena model ini memberi peluang yang lebih luas terhadap unit analisa yang digunakan (struktur berita, gaya bahasa,

idiom, gambar/foto, grafik). Kedua, terdapat empat bagian besar (skrip, tematik, sintaksis dan retorisi) dengan bagian analisa masing-masing dan sangat membantu dalam proses pengkategorian sampai pada tahap analisa.

TABEL 1
Perangkat Framing Pan dan Kosicki

STRUKTUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT YANG DIAMATI
SINTAKSIS Cara wartawan menyusun fakta	- Skema berita	Headline, lead, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup.
SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta	- Kelengkapan berita	5W + 1H
TEMATIK Cara wartawan menulis fakta	- Koherensi - Bentuk kalimat - Kata ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat
RETORIS Cara wartawan menekankan fakta	- Leksikon - Grafis - Metafora	Kata, idiom, foto, gambar, grafik

Adaptasi dari: Eriyanto, Analisis Framing, 2002.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi dalam pengumpulan data pada level teks dan level konteks:

1. Pengumpulan data pada level teks dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan berita-berita tentang polemik Ujian Nasional pada tanggal 17-20 April 2011. Kemudian melakukan analisa teks berita (struktur skrip, tematik, sintaksis, retorisi) dari berita yang diteliti untuk mengetahui pembingkai surat kabar Harian Jogja

TABEL 1
Daftar berita objek penelitian

No	Judul berita	Edisi
1.	Besok UAN, Ayo Jujur! Pengamanan Soal Super Ketat.	Minggu, 17 April
2.	DIY Optimis, Soal UAN Lebih Mudah.	Senin, 18 April
3.	UAN Tak Tepat Jadi Penentu Kualitas Pendidikan.	Senin, 18 April
4.	Pengawas Berulah, Laporkan Saja.	Senin, 18 April
5.	Data UAN diduga direkayasa. Dinas: Sekolah wajib kembalikan	Selasa, 19 April
6.	Kunci jawaban UAN capai Rp 15 juta. Beredar via SMS.	Rabu, 20 April

2. Pada level konteks, metode pengumpulan datanya adalah dengan melakukan wawancara mendalam dengan redaktur dan wartawan yang meliput berita-berita polemik Ujian

Nasional, yakni Wisnu Wardana, Switsy Sabandar dan Desi Suryanto. Lalu kemudian kroscek hasil analisa teks dan hasil wawancara dari pemberitaan tersebut.

HASIL

Berdasarkan keseluruhan proses analisa yang dilakukan, menurut penulis terdapat dua frame yang dipakai Harian Jogja dan menjadi frame besar Harian Jogja dalam melihat kasus Ujian Nasional ini:

Pertama, Harian Jogja memiliki sikap keberpihakan kepada siswa sebagai peserta Ujian Nasional. Berdasarkan hasil analisa pada teks berita Ujian Nasional dan konfirmasi melalui wawancara untuk mendapatkan pandangan kontekstual, terdapat keberpihakan pada pemberitaan mengenai isu Ujian Nasional. Pada pelaksanaannya Harian Jogja masih memberikan tempat yang lebih menyuarakan kalangan tertentu, yakni pada siswa sebagai peserta Ujian Nasional. Tampak dalam teks berita yang dianalisis bahwa pada pelaksanaan Ujian Nasional siswa diposisikan sebagai korban dari kebijakan ujian nasional.

Kedua, Harian Jogja memosisikan penyelenggara dan pengawas ujian sebagai pihak yang dipersalahkan. Kinerja penyelenggara Ujian Nasional dinilai buruk oleh Harian Jogja. Kekurangan yang masih banyak terjadi dalam persiapan serta penyelenggaraan Ujian Nasional menjadi fokus Harian Jogja dalam membentuk beritanya. Dari analisa yang penulis lakukan, Harian Jogja mengarahkan bahwa sebagai kegiatan yang dinilai penting untuk perkembangan pendidikan bagi seorang individu, penyelenggaraan Ujian Nasional seharusnya tidak lagi terdapat hal-hal yang tidak beres. Seharusnya kekurangan yang ada pada penyelenggaraan Ujian Nasional di tahun sebelumnya dapat menjadi bahan evaluasi juga untuk penyelenggaraan Ujian Nasional di tahun berikutnya, bukan menjadi sebuah masalah yang berulang dan tidak terselesaikan dari tahun ke tahun.

Selain temuan frame yang dikonstruksi Harian Jogja terhadap polemik Ujian Nasional diatas, penulis juga menemukan hal lain yang berkaitan dengan pemberitaan mengenai Ujian Nasional ini, yaitu Ujian Nasional merupakan kegiatan rutin tahunan yang dapat menguntungkan sisi bisnis Harian Jogja. Penampilan pemberitaan mengenai Ujian Nasional ini juga menjadi

sumber pemasukan keuangan bagi Harian Jogja. Dengan pelaksanaan Ujian Nasional yang diselenggarakan reguler setiap tahunnya, Harian Jogja seperti tidak mau melewatkan kesempatan untuk tidak memberitakan mengenai Ujian Nasional. Melalui temuan yang didapat, durasi pemberitaan mengenai isu Ujian Nasional ini pun panjang, mulai dari persiapan, pelaksanaan sampai pada hasil Ujian Nasional. Memperkuat kesimpulan temuan bahwa Harian Jogja memanfaatkan momen ini untuk secara kontinyu membuat berita mengenai Ujian Nasional.

ANALISIS

A. Analisa level teks

Dari hasil analisa level teks, diuraikan pembingkaiian polemik ujian nasional SMA dalam pemberitaan Harian Jogja. Analisis bersumber dari pemetaan dengan analisa framing Pan & Kosicki, yaitu dengan melihat kecenderungan hasil analisa framing dari masing-masing berita yang menjadi sampel. Ada tiga hal penemuan analisis yang menjadi fokus utama pemberitaan mengenai polemik ujian nasional SMA di Harian Jogja. *Pertama*, Ujian Nasional dinilai Harian Jogja hanya memosisikan peserta sebagai korban kebijakan pemerintah. *Kedua*, penghakiman terhadap penyelenggara dan pengawas Ujian Nasional. *Ketiga*, sikap Harian Jogja yang berubah, dari mendukung menjadi mengkritisi pelaksanaan Ujian Nasional.

1. Peserta Ujian Nasional sebagai korban kebijakan pemerintah.

Di sini Harian Jogja menganggap keberadaan penyelenggaraan Ujian Nasional selama ini dinilai hanya membebani para peserta. Nilai ruginya lebih banyak daripada nilai manfaatnya. Harian Jogja memprotes kebijakan pemerintah ini melalui pernyataan para narasumbernya. dalam analisis tidak ditemukan satu pun berita, yang ditulis Harian Jogja, yang memojokkan peserta Ujian Nasional, menyebutkan apa kesalahannya. Bentuk pembelaan Harian Jogja terhadap si korban, dalam hal ini adalah peserta Ujian Nasional juga terlihat dari bagaimana Harian Jogja mendesak para pengawas Ujian Nasional untuk tidak bersikap berlebihan saat melakukan tugas kepengawasannya.

2. Penyelenggara dan Pengawas Ujian Nasional sebagai pihak yang patut dipersalahkan.

Pengawas Ujian Nasional sebagai aktor yang patut dipersalahkan dapat terlihat dari kata-kata yang mengandung unsur menekan pihak tersebut. Penulisan berulang-ulang

oleh Harjo mengesankan pihak pengawaslah yang patut dipersalahkan ketika peserta Ujian Nasional justru merasa terganggu dengan kehadiran pengawas. Cara penulisan berulang memfokuskan berita pada satu pihak yang turut memiliki peran penting dalam keberhasilan penyelenggaraan ujian. Pihak tersebut adalah pengawas ujian, selaku subjek yang diangkat di dalam berita. Pengawas sebagai subjek berita ini ditulis berulang untuk memberikan penegasan bahwa pengawas juga memegang faktor keberhasilan penyelenggaraan ujian itu sendiri. Bahwa pengawas harus memiliki sikap yang tepat dalam tugas kepengawasan mereka. Pengawas harus paham dengan tugas dan perannya di dalam ruangan ujian, tempat ujian berlangsung. Tugas kepengawasan disini diharapkan dapat mendukung para peserta ujian dengan sepenuhnya, dengan tidak terlalu pasif atau bahkan terlalu aktif sehingga dapat berakibat memecah konsentrasi peserta ujian. Orang-orang yang bertugas menjadi pengawas disini harus paham akan perannya, yaitu mengawasi ujian agar tercipta suasana ujian yang kondusif dan bukan justru mengganggu konsentrasi peserta ujian.

3. Mendukung persiapan Ujian Nasional tapi mengkritisi jalannya Ujian Nasional.

Dualisme sikap Harjo terhadap pemberitaan polemik Ujian Nasional terlihat pada bagian ini. Dari total enam berita, peneliti setidaknya menemukan dua berita yang mendukung persiapan Ujian Nasional, sementara empat berita lain mengkritisi jalannya Ujian Nasional.

Dukungan terhadap persiapan Ujian Nasional terlihat dalam berita *Besok UAN, Ayo Jujur! Pengamanan Soal Super Ketat* (17 April 2011) dan *DIY Optimis, Soal UAN Lebih Mudah* (18 April 2011). Secara garis besar, berita yang disebut pertama pada kalimat sebelumnya menceritakan dukungan Harian Jogja terhadap persiapan pelaksanaan Ujian Nasional ditinjau dari sisi keseriusan pengawalan dan pengamanan ketat soal oleh penyelenggara Ujian Nasional. Selain itu juga penekanan pada aspek kejujuran oleh Harjo yang sudah ditonjolkan, bahkan pada bagian judul. Sementara pada berita kedua, Harjo seperti menyemangati seluruh pihak, terutama para peserta Ujian Nasional di DIY untuk bersikap optimis menjelang Ujian Nasional. Sikap optimis ini didukung oleh adanya jaminan bahwa soal tahun 2011 lebih mudah, di samping nilai sekolah turut memberikan andil terhadap lulus tidaknya siswa. Peneliti menyimpulkan

dua berita tersebut adalah upaya Harjo untuk mengkonstruksi Ujian Nasional sebagai perhelatan yang harus didukung.

Kritik terhadap pelaksanaan Ujian Nasional ditemukan dalam empat berita lain, yaitu *UAN Tak Tepat Jadi Penentu Kualitas Pendidikan* (18 April 2011), *Pengawas Berulah, Laporkan Saja* (18 April 2011), *Data UAN Diduga Direkayasa. Dinas: Sekolah Wajib Kembalikan Dana* (19 April 2011), dan *Kunci Jawaban UAN Capai Rp 15 Juta Beredar via SMS* (20 April 2011).

Kritik ini masih terbagi dua, yaitu kritik terhadap regulasi Ujian Nasional dan kritik terhadap masalah yang terjadi selama penyelenggaraan Ujian Nasional. Kritik terhadap regulasi bisa dilihat dari dua berita yang disebut pertama pada paragraf sebelumnya. Kritik tersebut seperti tidak tepatnya Ujian Nasional menjadi penentu kualitas pendidikan; Ujian Nasional hanya membebani, membuat stres dan putus asa; Adanya argumen bahwa Ujian Nasional di negara maju hanya menjadi bahan evaluasi; Indonesia harusnya belajar dari negara maju dalam mengurus kualitas pendidikan; Masuknya nilai sekolah sebagai salah satu penentu kelulusan; Pengawas yang mengganggu dikeluarkan saja; Pengawas jangan *over acting* dan jangan membuat suasana tidak kondusif; Ujian Nasional belum bermanfaat karena tidak bisa dijadikan patokan masuk PTN. Harjo melakukan kritik ini dengan menggunakan pernyataan narasumber yang didapatnya.

Kritik terhadap masalah yang terjadi selama penyelenggaraan Ujian Nasional dapat dilihat dari dua berita yang disebut terakhir. Kritik tersebut di antaranya adanya dugaan manipulasi data; Masalah kekurangan soal; Soal bocor beredar lewat SMS; Jumlah siswa yang tidak ikut ujian makin banyak. Harjo melakukan kritik ini dengan menggunakan pernyataan narasumber yang didapatnya dan temuan data di lapangan.

B. Analisa level konteks

Pada analisis level konteks ini, peneliti menggunakan panduan dari kerangka teori proses framing milik Dietram Scheufele.

1. Frame Building

Berdasar proses framing di tahap frame building yang dikroscek dengan hasil wawancara, Desi Suryanto sebagai pewarta foto Harian Jogja mengatakan bahwa terdapat penekanan pada isu-isu yang diambil dan dijadikan sebagai berita adalah isu lokal, yaitu

Yogyakarta. Sifat kedaerahan dan dekat dengan masyarakat Jogja adalah hal yang selalu ditekankan dalam berita-berita yang muncul setiap harinya di Harian Jogja. Faktor kelokalan pada berita yang diangkat menjadi poin penting bagi Harian Jogja. Dimana Harian Jogja mencoba mengangkat isu kedaerahan Jogja untuk menyentuh kesadaran khalayak pembacanya pada ideologi Harian Jogja, yaitu aspek kemandirian pembangunan di setiap bagian daerah Yogyakarta.

Selain *frame building*, *organizational pressure* juga diterapkan oleh Harian Jogja untuk mengontrol kerja wartawannya. Dari pernyataan Desi Suryanto pula, diketahui bahwa setiap reporter serta wartawan foto yang terjun melakukan peliputan di lapangan mendapatkan pengawasan dari redaktornya melalui pesan singkat (SMS) dan telepon dari alat komunikasi *handphone*.

Biasanya sih kita keseharian yang pasti sekitar tengah hari gitu sudah di-SMS, "Kamu punya apa?". (Suryanto, 3 Oktober 2013)

Tekanan media sebagai kontrol terhadap wartawan ini diperkuat pula dengan keterangan yang diberikan Switsy Sabandar sebagai reporter Harian Jogja.

Kalau aku sih biasanya berhubungan langsungnya sama redaktur, yang langsung komunikasi di lapangan ada apa. Kayak gitu sih, lebih banyak disuruh sih kalo dulu aku, sebagian besar. Atau diarahin itu lho, "harusnya cari ini, cari itu".(Sabandar, 13 Mei 2013)

Dengan adanya kontrol terhadap wartawan, dapat diamati bahwa Harian Jogja melakukan proses pembingkaiian pada pembuatan beritanya. Kerja wartawan dalam konteks menentukan sudut pandang berita tetap diawasi oleh para redaktornya.

Penulis juga menemukan bahwa penampilan berita-berita tentang Ujian Nasional ini tidak lain adalah juga untuk kepentingan keuntungan media. Hal tersebut secara tersirat disebutkan oleh Wisnu Wardana, selaku redaktur Harian Jogja:

Kalo kita sebenarnya kalo peliputan gini emang ada kita punya wartawan, punya redaktur, ya jadi dan ketika peliputan kita juga melihat situasi dan kondisi. Artinya, pas misalnya bulan April-Mei itu kan memang panas-panasnya UAN, ujian ya untuk SD, SMP, maupun SMA ya. Ya kita akan fokus ke arah situ lebih banyak ya untuk berita-berita Ujian Akhir Nasional itu ya. (Wisnu Wardana, 13 Mei 2013)

Pandangan ini diperkuat oleh keterangan yang diberikan oleh Desi Suryanto, berikut pernyataannya:

Biasanya ketika musim UN itu durasinya bisa sampe satu minggu, jadi selalu ada. Dari mulai droping soal, bahkan soal itu nyampe ke gudang utama, terus nanti didrop ke sekolah, sampe ke...biasanya ujian paling...hari terakhir itu pasti ada, walaupun kadang porsinya terus nanti geser ke halaman dalem tapi itu pasti ada. (Suryanto, 3 Oktober 2013)

Harian Jogja memanfaatkan momen dimana setiap tahun kegiatan Ujian Nasional berlangsung, yang artinya dari sisi bisnis mampu meningkatkan omzet. Selain itu dari faktor eksternal media, isu Ujian Nasional merupakan isu tahunan dengan cakupan nasional yang juga diangkat oleh media lain. Disini Harian Jogja secara berkesinambungan pula memproduksi berita berkaitan dengan isu polemik Ujian Nasional ini. Seperti diketahui, Ujian Nasional merupakan perhelatan besar nasional dimana pelajar Sekolah Menengah Atas menjadi peserta ujian yang memperjuangkan kelulusan mereka untuk dapat meneruskan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Disisi lain, didalam penyelenggaraannya selalu muncul masalah dan memunculkan pula polemik di masyarakat setiap tahunnya.

2. Frame Setting

Peneliti menemukan dualisme sikap Harian Jogja. Sebelum penyelenggaraan Ujian Nasional, Harian Jogja mendukung, namun saat pelaksanaan justru berbalik dengan mengkritik penyelenggaraan Ujian Nasional. Temuan dari level teks tersebut diperkuat dari keterangan yang diberikan Wisnu Wardana:

Memang kalo soal berpihak itu memang harus berpihak ya dan kebetulan kita berpihak pada masyarakat bahwa kita sampaikan apa yang benar menurut kita. (Wardana, 13 Mei 2013)

Switsy Sabandar sebagai reporter yang bekerja dilapangan untuk mencari berita juga mempunyai pendapat yang serupa:

Ya emang sih. Ya itu kayak yang tadi aku bilang kan, wartawan itu kan harus berpihak, dia tidak bisa untuk bersikap netral. Jadi kan di bidang wartawan harusnya lalu punya keberpihakan, nah keberpihakannya itu kepada siapa. Apakah kepada pemerintah atau kepada dalam hal ini murid-murid ya, siswa-siswa sekolah yang UAN. Karena kita menganggap, nggak bukan menganggap

sih, karena faktanya datanya selama ini memang kebijakan UAN yang berubah-ubah, yang gak jelas itu kan juga mengungkap beban siswa dengan beban kurikulum juga banyak banget. Itu kan post-nya itu kan sebenarnya siswa sebagai korban. Saat itu keberpihakannya disitu.(Sabandar, 13 Mei 2013)

Dari keterangan ini, Switsy membenarkan adanya keberpihakan dalam pemberitaan Harian Jogja terkait isu Ujian Nasional. Fakta yang diungkap oleh Switsy bahwa kebijakan mengenai Ujian Nasional ini berubah-ubah dengan beban kurikulum siswa atau peserta Ujian Nasional tersebut yang banyak sekali.

Temuan lain berdasarkan teori framing Pan dan Kosicki terhadap *frame setting* yaitu penempatan peserta Ujian Nasional sebagai korban kebijakan. Sedangkan temuan berikutnya yang juga berkaitan dengan *frame setting* adalah penempatan panitia dan penyelenggara Ujian Nasional di pihak yang harus bertanggung jawab terhadap segala ketidakberesan penyelenggaraan Ujian Nasional. Panitia dan penyelenggara Ujian Nasional yang dalam masalah ini melibatkan panitia, pengawas ujian, pihak pencetak soal, pihak distributor soal, bahkan pihak kepolisian yang bertugas membantu mengamankan soal seakan dipersalahkan oleh Harian Jogja dalam kelancaran dan keberhasilan penyelenggaraan Ujian Nasional.

3. Individual-level effects of framing

Dengan pemberitaan yang menempatkan peserta ujian yaitu siswa sebagai korban dan memposisikan panitia serta penyelenggara Ujian Nasional sebagai pihak yang harus bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan Ujian Nasional, diharapkan frame yang dimiliki audiens yang membaca pemberitaan tersebut akan memiliki frame yang cocok dengan frame berita yang digelontorkan oleh Harian Jogja. Bentuk kepehaman disini tidak hanya berarti kesamaan pendapat terhadap sebuah realitas, tetapi merupakan proses yang terus berlanjut tanpa henti.

4. Journalist as audience

Jurnalis sebagai produsen berita juga akan memposisikan dirinya pada posisi sebagai audiens yang menerima terpaan isu dari media. Dalam tahap ini terdapat kegiatan mengamati serta menganalisis berbagai efek di audiens yang terjadi akibat adanya pemberitaan mengenai Ujian Nasional ini. Harian Jogja memberikan kebebasan kepada wartawannya untuk melakukan pemilihan narasumber saat memproduksi berita, tetapi

tetap dengan pengawasan dari redaktur. Tidak jarang redaktur menentukan secara langsung kepada wartawan, siapa orang atau pihak yang akan dijadikan narasumber. Hal ini yang menentukan siapa narasumber yang akan dipakai untuk dapat menguatkan isi dari berita tersebut. Melalui keterangan ini, penulis menemukan analisa bahwa Harian Jogja mengarahkan penampilan narasumber yang akan dipakai untuk mendukung produksi berita.

KESIMPULAN

Harian Jogja mempunyai keberpihakan pada pemberitaan mengenai Ujian Nasional ini. Arah keberpihakan tersebut adalah kepada siswa sebagai peserta Ujian Nasional. Siswa yang dalam hal ini bertindak sebagai peserta sebuah ujian justru harus menanggung resiko akan segala ketidakberesan yang terjadi dalam penyelenggaraan Ujian Nasional. Mengesankan bahwa ketika siswa ingin ikut dalam ujian maka para siswa juga harus siap menanggung segala hal buruk yang bisa saja terjadi pada mereka. Hal buruk ini kaitannya dengan proses penyelenggaraan ujian, misalnya yang berkaitan dengan soal atau kinerja pengawas ujian yang kurang baik. Pihak penyelenggara dan pihak pengawas ujian diposisikan sebagai pihak yang patut dipersalahkan dalam masalah ini. Bagaimana sebuah penyelenggaraan ujian nasional seharusnya dapat membuat peserta ujian nyaman dan lancar dalam mengerjakan ujian mereka, justru tidak didukung oleh panitia penyelenggara serta pengawas ujian sendiri. Sehingga penyelenggaraan Ujian Nasional selalu saja memunculkan masalah dan ketidakberesan disana-sini, dan Harian Jogja melihat bahwa kinerja panitia penyelenggara serta para pengawasnya harus dibenahi agar tidak merugikan siswa yang posisinya adalah sebagai peserta ujian.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Eriyanto. 2002. *Analisis Framing*. Yogyakarta: LKiS.

Masyhuri, dan M. Zainuddin. 2008. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. Bandung: PT Refika Aditama. Cetakan pertama.

Setiati, Eni. 2005. *Ragam Jurnalistik Baru dalam Pemberitaan*. Yogyakarta : Penerbit ANDI.

Literatur Internet

UN: Dapatkah menjadi tolak ukur standar nasional

<http://www.pdf-searcher.com/UJIAN-NASIONAL:-DAPATKAH-MENJADI-TOLAK-UKUR-STANDAR-NASIONAL-....html> (22 November 2010 pukul 12.47)

Ujian Nasional Sebagai Refleksi dan Implementasi Kurikulum Nasional

<http://www.pdf-searcher.com/UN-sebagai-Refleksi-Kurikuilum-Nasional-I-Made-Agus.html> (22 November 2010 pukul 14.07)

Hubungan Pelaksanaan Ujian Nasional dengan Beberapa Kebijakan Sekolah SMP/MTs di Indonesia Tengah

<http://www.pdf-searcher.com/HUBUNGAN-PELAKSANAAN-UJIAN-NASIONAL-DENGAN-BEBERAPA-KEBIJAKAN-....html> (22 November 2010 pukul 15.03)

Wawancara

Sabandar, Switsy. Personal interview. 13 Mei 2013.

Suryanto, Desi. Personal interview. 3 Oktober 2013.

Wardana, Wisnu. Personal interview. 13 Mei 2013.